

Keberfungsian Definisi dalam Teks Opini pada Era VUCA

Agus Budi Wahyudi^{1*}, Eko Purnomo¹

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v20i.1306](https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1306)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Keberfungsian; Definisi
Teks Opini; Era Vuca

ABSTRACT

Keberfungsian definisi dalam sebuah teks opini sangat dipertimbangkan seorang penulis opini, karena opini mampu menggiring publik (pembaca teks opini). Definisi (definition) dalam Cambridge Dictionary, sebagai pernyataan makna kata/kelompok kata/tanda/symbol. Artikel ini mengkaji secara kualitatif mengenai definisi sebagai komponen kebahasaan dalam wacana. Masalah utama yang dibahas yakni keberfungsian definisi dalam teks opini pada era vuca. Artinya, penggunaan definisi dalam teks secara fungsional. Tujuan yang dicapai menjelaskan keberfungsian definisi dalam teks opini pada era vuca. Sumber data dari teks opini pada era vuca (artikel opini dalam Solopos dan Kompas, yang terbit bulan Juni dan Juli 2024). Data berupa paragraf yang mengandung definisi, yang dikumpulkan dengan metode simak dan menggunakan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Analisis data menggunakan metode agih (teknik distribusional) dan metode padan (referensial). Simpulan yang didapatkan, Fungsi definisi yang ditemukan dapat dibagi menjadi dua yaitu fungsi menguatkan judul dan fungsi untuk memerinci. Adapun pola pembentukan kalimat definisi yang ditemukan dapat dibagi menjadi tiga yaitu (1) di awal teks opini, (2) di tengah teks opini, dan (3) pola campuran di tengah, awal, dan akhir. Pemberfungsian definisi sebagai alat kebahasaan wacana dalam teks opini menjadi unsur yang tidak bisa ditinggalkan dalam teks opini pada era vuca.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Agus Budi Wahyudi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Sukoharjo, Jawa Tengah 57162, Indonesia

Email: abw186@ums.ac.id

1. PENDAHULUAN

Era vuca menjadi begitu sangat penting dalam sudut pandangan pemerhati bahasa dan sastra Indonesia, karena kondisi dunia berubah yang disebabkan perubahan teknologi yang begitu cepat. Setiap individu tidak bisa menghindari ciri-ciri kehidupan yang berbasis digital. Ketertinggalan menjadi momok yang dihindari setiap individu yang hidup pada masa kini.

Dalam era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*) yang ditandai dengan perubahan cepat dan ketidakpastian, kemampuan untuk menyampaikan pendapat dengan jelas dan tepat menjadi semakin penting. Teks opini, sebagai salah satu bentuk komunikasi yang umum digunakan dalam media massa dan platform digital, berperan signifikan dalam membentuk persepsi publik serta memengaruhi opini masyarakat. Namun, efektivitas teks opini tidak hanya terletak pada argumen yang disampaikan, melainkan juga pada kejelasan dan ketepatan definisi yang digunakan.

Kalimat mempunyai peran penting dalam kegiatan berbahasa melalui lisan dan tulis. Satuan gagasan, ide, atau amanat dalam kalimat harus mampu tersampaikan dengan jelas oleh seorang penutur dan penulis (Fatkhah and Susanto 2024). Salah satu jenis kalimat yang perlu dipelajari adalah kalimat definisi. Kalimat definisi merupakan kalimat yang menjelaskan suatu hal, baik benda hidup maupun benda mati secara umum (Septiandari and Khaerunnisa 2023)

Definisi berfungsi untuk membedakan penggunaan suatu kata dari kata lainnya dengan menjelaskan maknanya. Oleh karena itu, definisi harus mengandung informasi, konsep, atau ide yang akurat. Melalui definisi ini, pembelajar bahasa dapat memahami arti kata. Tingkat kebenaran sebuah definisi diukur berdasarkan kelogisannya (Amilia 2016). Definisi yang tepat dalam teks opini berfungsi sebagai fondasi dalam menyampaikan ide-ide kompleks, terutama dalam konteks isu-isu yang rumit dan multidimensional. Dalam situasi VUCA, di mana informasi seringkali bersifat ambigu dan bisa disalahartikan, penggunaan definisi yang jelas dapat membantu penulis menegaskan posisi mereka serta mengurangi potensi kesalahpahaman. Salah satu rubrik yang cukup banyak mengandung kalimat definisi adalah rubrik opini. Opini merupakan tulisan tentang pandangan atau opini seseorang dari berbagai profesi. Seseorang yang menulis pendapat di koran belum tentu mengetahui apakah maksudnya dapat tersampaikan kepada pembaca atau tidak (Hidayah, Ahmad, and Arifin 2021).

Opini merupakan pendapat pribadi seseorang yang tidak dilandasi fakta, tetapi lebih dilandasi selera pribadi oleh penulis (Naimah et al. 2023). Dalam menulis opini penulis dapat terdiri dari berbagai kalangan masyarakat, mulai dari organisasi pendidikan, pemerhati bahkan masyarakat kalangan pelajar sesuai dalam bidang keahlian masing-masing (Syaiyullah and Noorahim 2024). Rubrik opini dalam surat kabar menjadi pilihan penelitian karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pandangan mereka kepada publik (Apriliani 2024).

Dengan menganalisis teks-teks opini yang muncul dalam berbagai media, penelitian ini akan membahas strategi-strategi yang digunakan penulis untuk menyusun definisi dan dampaknya terhadap pemahaman pembaca. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara untuk memperkuat kualitas komunikasi dalam teks opini di tengah tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini. Membahas opini berarti menilai kemampuan seseorang dalam berargumentasi mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di masyarakat. Kemampuan penulis dalam merangkai kata-kata dan menghubungkan satu kata dengan yang lain menjadi kalimat yang efektif adalah aspek yang paling mendasar (Apriliani 2024).

Teks opini (sebagai wujud wacana) yang dalam artikel ini menjadi bagian penting dalam kehidupan literasi. Kehidupan literasi media sosial yang dalam salah satu berupa teks opini dalam era vuca. Era teknologi telah mengubah seluruh kehidupan dengan berbasis digital dan internet.

Teks opini menjadi andalan bagi surat kabar. Penulis opini sebagai seseorang yang peduli terhadap fenomena kehidupan masyarakat. Apabila lahir masalah-masalah di masyarakat, maka para penulis opini terpenggil untuk memberikan pandangan, pendapat, penyelesaian masalah.

Barisan ilmuwan, kaum intelektual, tokoh –agama, politik, masyarakat, dan insan bijaksana menjadi pemegang peranan dalam kolom opini yang disediakan oleh media sosial (koran *Solopos* dan *Kompas*) (dalam penelitian ini). Penerbitan yang berskala lokal dan berskala nasional.

Teks opini terdiri atas komponen (a) struktur teks –yang bisa dibedakan menjadi tiga bagian –yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Sedangkan komponen (b) komponen kebahasaan yang mengisi teks opini. Komponen kebahasaan ini menjadi substansi dari teks opini sehingga dapat diperhatikan bahwa teks opini memiliki keunggulan, karena memuat pendapat, pandangan, pemecahan masalah sesuai dengan subyektivitas penulisnya.

Penulis teks opini biasanya orang-orang yang sesuai dengan bidang keahlian masing-masing penulis. Komponen kebahasaan yang menjadi pembahasan penelitian ini berupa definisi, artinya definisi yang terdapat dalam teks opini. Definisi tersebut sudah berfungsi, karena difungsikan oleh penulis opini. Kekuatan teks opini ditunjang oleh keberfungsian definisi yang digunakan para penulis.

Penelitian mengenai teks opini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Winarty, Ubhayni, and R (2021) meneliti struktur teks eksposisi dalam kolom opini. Fathonah (2023) meneliti gaya Bahasa dalam kolom opini Surat Kabar Harian *Radar Tarakan*. Apriati and Siagian (2024) meneliti struktur kalimat aktif pada rubrik opini Dalam Koran Digital Kompas. Perwitasari and Kurniawan (2023) meneliti struktur penalaran Kolom Opini dalam surat kabar dan pemanfaatan dalam bahan ajar. Aliya et al. (2023) menganalisis opini karangan siswa. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dapat diimpulkan bahwa keberfungsian kalimat definisi dalam teks opini belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini adalah mampu mengetahui bagaimana penggunaan definisi dalam teks opini di surat kabar terutama *Solopos* dan *Kompas*.

Berdasarkan penyajian di atas, maka ada teks opini yang mengandung definisi dan ada teks opini yang tidak mengandung definisi –dalam komponen kebahasaan keberfungsian definisi dimanfaatkan dan tidak dimanfaatkan. Teks opini yang mengandung definisi, dapat ditemukan keberfungsian definisi pada beberapa posisi (secara distribusional). Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa keberfungsian definisi sebagai berikut:

- (a) Pemberfungsian definisi dalam teks opini dalam era vuca sebagai alat kebahasaan wacana

- (b) Definisi difungsikan sebagai penjelas konsep sehingga tidak terjadi miskonsepsi dari pembaca teks opini dalam era vuca
- (c) Pemberfungsian definisi sebagai alat kebahasaan wacana menjadi unsur yang tidak bisa ditinggalkan dalam teks opini pada era vuca

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana keberfungsian definisi dalam teks opini dapat meningkatkan kejelasan komunikasi dan efektivitas penyampaian argumen.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan teknik deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu data yang dianalisis berupa kata-kata, kalimat atau paragraf (Mahsun 2019). Diperkuat Lofland & Lofland (dalam Moelong, 2017) bahwa sumber data penelitian kualitatif berupa kata-kata selebihnya dapat berupa dokumen serta tindakan-tindakan. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian interpretasi yaitu penelitian yang menekankan interpretasi data (sumber data) yang ada di lapangan. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks opini pada era vuca (artikel opini dalam koran *Solopos* dan *Kompas*, yang terbit bulan Juni dan Juli 2024). Data berupa paragraf yang mengandung definisi, yang dikumpulkan dengan metode simak dan menggunakan teknik catat (Sudaryanto 2015). Penyimakan dilakukan oleh peneliti dengan cara membaca dengan seksama teks opini yang telah diklasifikasikan berdasarkan bulan terbitnya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih (teknik distribusional) dan metode padan (referensial).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi sebagai bentuk kebahasaan dan sarana menghilangkan miskonsepsi digunakan penulis teks opini, baik koran *Solopos* maupun *Kompas*. Dengan demikian secara fungsional terbukti bahwa definisi memiliki keberfungsian dalam teks opini. Berikut ini disajikan keberfungsian definisi dalam teks opini. *Adalah* berfungsi menghubungkan/menjelaskan bagian kalimat, sedangkan *yaitu* berfungsi menghubungkan/memperjelas antara kalimat lengkap dan rinciannya (Mastang and Muslimin 2020). Di bawah ini diklasifikasikan beberapa keberfungsian definisi teks opini dalam surat kabar *Solopos* dan *Kompas*.

3.1. Keberfungsian Definisi di Teks Opini dalam *Solopos* dan *Kompas*

Definisi yang terdapat dalam alinea teks opini ditemukan dalam teks dan tidak ditemukan dalam teks. Kedua surat kabar memuat teks opini, bila diperhatikan maka ada dua temuan. Pertama, teks opini yang dibaca tanpa disertai dengan pemfungsian definisi, sedangkan yang kedua penulis teks opini menggunakan kalimat pemfungsian definisi.

Adapun pemfungsian definisi diletakkan pada bagian awal teks, bagian tengah teks, dan bagian akhir teks, bisa pula kombinasi letak alinea berpola pikir definisi.

Fungsi Definisi untuk Memperkuat Judul

Definisi dibagian awal teks adalah menggunakan kalimat definisi yang diletakkan penulis di awal alinea. Penggunaan kalimat definisi diawal kalimat dapat dijelaskan pada contoh di bawah ini.

- (1) Liburan sekolah **adalah** saat orang tua dan anak-anak, bahkan sanak keluarga, berkumpul dan melakukan aktivitas bersama-sama (Liburan Sekolah, Mengoptimalkan Pengasuhan, *Solopos*, 9 Juli 2024)

Contoh data (1) di atas adalah teks definisi yang diletakkan oleh penulis diawal paragraf. Penulis memfungsikan definisi tersebut sebagai penjelas judul. Pendefinisian ini dimaksudkan agar pembaca dapat memahami terlebih dahulu inti dari tulisan yang akan disampaikan pada alinea berikutnya. Judul sudah merujuk pada liburan sekolah dan langsung diikuti dengan pendefinisian mengenai liburan sekolah.

Fungsi Definisi untuk Memerinci

Definisi selain berfungsi sebagai penguatan judul juga dapat difungsikan sebagai pemerinci dalam suatu teks opini. Penulis opini kadang memerinci argumen menggunakan definisi-definisi yang disusun secara rinci sesuai dengan topik yang dibicarakan.

- (2) Menurut Frans Magnis-Suseno (1988), dalam menjalankan dalil luhur tersebut dapat melalui empat dalil sikap. **Pertama**, sikap batin yang tepat. **Batin yang tepat dapat diartikan** sebagai cara berpikir yang benar, direalisasikan melalui waswas diri, yaitu sikap batin yang mengintrospeksi tentang keadaan dari individu sendiri. **Kedua**, tindakan yang tepat, **yaitu perwujudan** dari *rame ing gawe* yang **berarti rajin** bekerja menjalani kewajiban untuk kepentingan seluruh masyarakat. (Kearifan Loka; Mencegah Bullying, *Solopos*, 10 Juli 2024)

Teks opini berjudul “Tidak Mengesampingkan Ketegasan” (Ridwan Mahendra, *Solopos*, Rabu Legi 3 Juli 2024 hlm 2) keberfungsian definisi pada **bagian awal dan bagian tengah (campuran)**. Definisi difungsikan

sebagai penjelasan konsep guru, suka guru, dan ketegasan guru. Pemfungsian berturut-turut alinea ke-1, ke-2, ke-4, ke-5, seorang penulis opini yang berprofesi guru sehingga menyukai penjelasan terhadap masalah yang ditulis.

Perhatikan kutipan berikut.

.....
 “Guru **adalah** seorang yang terdidik dalam mengembangkan minat, bakat, serta akhlak yang mulia bagi generasi penerus. Guru pada era saat ini harus mampu menjadi teladan bagi siswa dan bukan sekadar menyengankan di dalam lingkup sekolah.”

„Salah satu cara efektif agar siswa menyukai suatu pelajaran **adalah** dengan cara terlebih dahulu mencitai guru yang mengajar mata pelajaran itu.”

3.2 Pola Pengisian Kalimat Definisi dalam Teks Opini

Definisi di Bagian Awal Teks Opini

“Dalam konteks pemilihan kepala daerah atau pilkada di Indonesia, salah satu hal yang akan membawa demokrasi mati perlahan-lahan **adalah** feomena kotak kosong”. (Kotak Kosong dan Depotisme Baru., Azwar Aswin, 17 Juli 2024, *Kompas*.)

Pada data di atas peletakkan definisi berada pada awal paragraph. Selain di awal paragraph sudah tidak ada lagi kalimat definisi yang disajikan oleh penulis. Peletakkan definisi di atas pun juga hanya definisi singkat saja. Penulis memberikan paparan terlebih dahulu baru memberikan definisinya.

Definisi di Bagian Tengah Teks Opini

Penulis teks opini keberfungsian definisi dalam teks sehingga dapat ditafsirkan penulis memiliki keinginan pembaca tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami teks opini yang ditulis. Penulis teks opini yang tidak memfungsikan definisi menganggap pembaca sudah memiliki kemampuan dalam memahami teks opini yang ditulis.

Definisi difungsikan berurutan dalam teks opini (beralinea 20 alinea) ditempatkan ada posisi bagian tengah alinea ke-15 dan ke-16 sebagai tanggapan/respons tidak sepakat dan mengoreksi, koreksi bukan pembenahan total, tetapi pembenahan hanya sebagian.

.....
 “Saya tidak sepakat dengan pernyataan otoritas di SMAN 1 Cawas dan menjadi *headline* di Koran *Solopos* edisi 11 Juli 2024. SMAB 1 Cawas Lakukan Pembenahan Total. Begitu judul beritanya. Pernyataan otoritas ini **adalah** pembenahan yang dimaksud hanya merujuk infrastruktur kolam dan jaringan” (*Solopos*, “Dosa Besar Dunia Pendidikan”, Hidfiah Al Wakhidah, 3 Juli 2024. Hal: 2).

.....
 Penulis opini merasa butuh memfungsikan definisi untuk memberikan fakta yang sesungguhnya terjadi di lokasi (*what* dan *how*). Pada teks opini di atas penulis memfungsikan definisi pada tengah teks opini karena defisi tersebut difungsikan sebagai penjas dalam kalimat sebelumnya. Pada data di atas definisi memiliki arti bukan mendefisikan suatu teori atau pengertian semata namun difungsikan sebagai pendefinisian penolakan terhadap kebijakan yang dilakukan oleh sebuah kebijakan yang ada.

Data berikutnya adalah peletakkan kalimat definisi yang terletak dibagian tengah teks opini yang difungsikan sebagai penjelasan teori pada alinia sebelumnya dan alinia selanjutnya.

.....
DRPA adalah desa yang mengintegrasikan perspektif gender dan hak anak dala tata Kelola penyelenggaraan desa, pembangunan desa, serta pembinaan dan pemberdayaan masyarakat desa yang dilakukan secara terencana, menyeluruh, dan berkesinambungan. (Solopos, Henrico Fajar Kristiarji Wibowo/25—2024/Mencegah Perkawinan Anak)

.....
 Pada data di atas penulis meletakkan kalimat definisi pada tengah teks opini. Pola peletakkan kalimat opini pada tengah teks ini dimaksudkan untuk menjelaskan DRPA pada alinia berikutnya. Jadi peletakkan ini sebagai penanda penjelasan topik-topik berikutnya. Jadi definisi dalam pola yang ditetakkan di tegah teks memiliki fungsi sebagai pembuka penjelasan pada alinia berikutnya.

Definisi di Bagian Campuran Teks Opini

Teks opini berjudul “Meningkatkan Kapasitas Fiskal” (Bambang Priyambodo, *Kompas*, Rabu, 3 Juli 2024. Hlm 6) ter, keberfungsian definisi pada **bagian Alinea dan bagian sebelum Alinea terakhir teks opini**. Teks terdiri atas 33 alinea letak definisi ada alenia 1, Alinea 4, Alinea 15, dan Alinea 33.

.....
 Alinea 1 “Kapasitas fiskal adalah kemampuan keungan negara untuk memupuk pendapatan negara guna membiaya program pembangunan bagi peningkatan kesejahteraan rakyat.”

Alinea 16 "Filipina adalah negara dengan pendapatan per kapita lebih rendah dari Indonesia"

Alinea Terakhir "Subsidi yang kurang tepat sasaran harus dipertajam agar penerima subsidi **adalah** kelompok masyarakat yang benar-benar berhak.

Pada data di atas penulis melatakn definisi tidak hanya pada satu posisi saja. Namun, peletakkan kalimat definisi ini diletakkan secara beragam. Ada di awal, di tengah, dan di akhir teks opini. Peletakkan kalimat definisi yang beragam ini dimaksudkan agar para pembaca pemula memahami maksud mengenai berbagai definisi yang dirasa masih asing bagi para pembaca pemula atau pembaca yang tidak ahli dalam bidang yang sedang dibahas. Sehingga teks opini yang disajikan menjadi sangat beragam kalimat definisinya dan mudah dipahami oleh pembaca.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam teks opini di koran *Solopos* dan *Kompas* terdapat beragam fungsi teks definisi. Keberfungsian definisi dalam teks opini dalam era vuca sebagai alat kebahasaan wacana. Teks opini dalam *Solopos* dan *Kompas* menjelaskan kata/istilah, ide, atau konsep yang berposisi di bagian awal, di bagian awal dan atau tengah, di bagian tengah, di bagian awal dan atau akhir, di bagian akhir teks opini. Definisi difungsikan sebagai penjelas kata/istilah, ide atau konsep sehingga tidak terjadi miskonsepsi dari pembaca teks opini dalam era vuca. Fungsi definisi yang ditemukan dapat dibagi menjadi dua yaitu fungsi menguatkan judul dan fungsi untuk memerinci. Adapun pola pembentukan kalimat definisi yang ditemukan dapat dibagi menjadi tiga yaitu (1) di awal teks opini, (2) di tengah teks opini, dan (3) pola campuran di tengah, awal, dan akhir. Pemberfungsian definisi sebagai alat kebahasaan wacana dalam teks opini menjadi unsur yang tidak bisa ditinggalkan dalam teks opini pada era vuca. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan menyentuh keberfungsian definisi ini sehingga sejak awal siswa memiliki pemahaman bahwa belajar bahasa sebagai proses belajar aspek kebahasaan dan yang pada akhirnya diterapkan dalam penyusunan teks opini dan teks-teks yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan dukungan atas terlaksananya penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sudah memberikan fasilitas dan dukungannya terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliya, Ismi Nur, Hilwa Tsamarah, Deva Azzahra Aditiya, Muhammad Daffa Alghifari, dan Mahmudah Fitriyah ZA. 2023. "Analisis Opini Siswa Kelas X SMA 4 Tangerang Selatan Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2 (3): 348–53. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i3.1729>.
- Amilia, Fitri. 2016. "Evidensi Definisi Dalam Kamus Besar Bahasa." *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Dan Sastra Indonesia* 1 (2): 175–86.
- Apriati, D, and I Siagian. 2024. "Struktur Kalimat Aktif Pada Rubrik Opini Dalam Koran Digital Kompas Edisi 20-29 Februari 2024." *Jurnal Multilingual* 4 (3): 1–7. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>.
- Apriliani, Reti Ika. 2024. "Makna dan Peran Eufemisme dalam Opini Surat Kabar Kompas Edisi 1-31 Oktober 2019." *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan* 3 (1): 191–99.
- Fathonah, Siti. 2023. "Penggunaan Gaya Bahasa pada Kolom Opini dalam Surat Kabar Harian Radar Tarakan." *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 9 (2): 1221–28. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>.
- Fatkhan, Widya, dan Gatut Susanto. 2024. "Kevariasian Kalimat dalam Teks Eksplanasi." *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 14 (1): 169–76. <https://doi.org/10.23969/literasi.v14i1.10277>.
- Hidayah, Siti Nur, M. Rusydi Ahmad, dan Syaiful Arifin. 2021. "Deiksis dalam Rubrik Opini Kaltim Post Agustus 2019 serta Fungsinya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA." *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies* 4 (2): 40–45. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v4i2.1449>.
- Mahsun. 2019. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Mastang, M, and M Muslimin. 2020. "Penggunaan Kata dalam Kalimat Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan." Dalam *Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat 2020*, 335–41. <http://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/snp2m/article/download/2376/2088>.
- Moelong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naimah, Laila Faza, Rizky Aprilia, Fitriani Nuraisah, Mei Purweni, Asep Purwo Yudi Utomo, dan Didi Pramono. 2023. "Analisis Kalimat Fakta dan Opini dalam Teks Artikel pada Buku IPS Kelas X SMA Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 1 (2): 157–72. <https://doi.org/10.54066/jupendis-itb.v1i2.294>.
- Perwitasari, Wahyu Rahmalia, dan Khaerudin Kurniawan. 2023. "Struktur Penalaran Kolom Opini dalam Surat Kabar dan Pemanfaatannya Sebagai Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Eksposisi." *Masaliq* 3 (3): 415–30. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i3.1096>.
- Septiandari, Dinda, dan Khaerunnisa Khaerunnisa. 2023. "Analisis Kebahasaan pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum Merdeka." Dalam *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 2 No 1, 41:410–15.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetas.
- Syaifullah, dan Wenny Noorahim. 2024. "Kesalahan Penggunaan Kata Baku dalam Artikel Opini pada Harian Banjarmasin Post 6-11 Mei 2024." *FRAGMATIK: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 1 (2): 77–88.
- Winarty, Ardina, Ubhayni, dan Herman R. 2021. "Analisis Struktur Teks Eksposisi pada Kolom Opini Harian Serambi Indonesia Edisi Mei Tahun 2020." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 15 (1): 45–54. <https://doi.org/10.24815/jbs.v15i1.20601>.